In Theos:
Jurnal Pendidikan Agama dan Teologi
Vol. 6 No. 1 Tahun 2026 | Hal. 1 – 11
https://doi.org/10.56393/intheos.v6i1.4744

Hubungan Ketidakhadiran Beribadah Terhadap Tingkat Pengetahuan Iman Kristen Anak Sekolah Minggu HKBP Pabrik Tenun

April Yani Manullang [a, 1*], Imelda Butar-butar [a, 2], Nurliani Siregar [a, 3]
[a] Universitas HKBP Nommensen Medan, Indonesia
[1] april.yanimanullang@student.uhn.ac.id*
*korespondensi penulis

Informasi artikel :
Received: 5 September 2026;
Revised: 14 September 2026;
Accepted: 30 Oktober 2026.
Kata-kata kunci:
Ketidakhadiran Anak;
Ibadah Sekolah Minggu;
Pengetahuan Iman Kristen;
Pendidikan Agama Kristen.

ABSTRAK

Pembinaan iman anak merupakan bagian penting dalam pelayanan gereja melalui Seksi Sekolah Minggu Huria Kristen Batak Protestan (HKBP) sebagai wadah pembelajaran dan pembinaan iman Kristen. Dalam konteks Sekolah Minggu HKBP Pabrik Tenun, ketidakhadiran sebagian anak dalam ibadah Sekolah Minggu menjadi persoalan yang perlu diperhatikan karena berkaitan dengan keberlangsungan proses pembinaan iman. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat ketidakhadiran anak, tingkat pengetahuan iman Kristen, serta hubungan antara ketidakhadiran dan pengetahuan iman Kristen. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional terhadap 50 anak berusia 9–14 tahun yang ditentukan melalui teknik sampling jenuh. Data dikumpulkan menggunakan angket ketidakhadiran sebanyak 12 butir dan tes pengetahuan iman Kristen sebanyak 25 butir. Data dianalisis menggunakan statistik deskriptif dan korelasi Product Moment Pearson dengan bantuan IBM SPSS Statistics 25. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat ketidakhadiran dan pengetahuan iman Kristen berada pada kategori sedang. Analisis korelasi menunjukkan hubungan negatif yang sangat kuat dan signifikan antara kedua variabel (r = -0,895; Sig. = 0,000), dengan koefisien determinasi sebesar R^2 = 0,801. Temuan ini menunjukkan adanya hubungan yang kuat antara ketidakhadiran dan pengetahuan iman Kristen, tetapi tidak dapat digunakan untuk menyimpulkan hubungan sebab-akibat.

Keywords:
Children's Absence;
Sunday School Worship;
Christian Faith Knowledge;
Christian Religious Education.

ABSTRACT

The Relationship Between Worship Absenteeism and the Level of Christian Faith Knowledge among Children Attending the HKBP Pabrik Tenun Sunday School.
Children's faith formation is an essential component of church ministry through the Sunday School Ministry of the Huria Kristen Batak Protestan (HKBP), which serves as a setting for Christian learning and faith development. In the context of the HKBP Pabrik Tenun Sunday School, the absence of some children from Sunday worship has become an issue that requires attention because of its implications for the continuity of faith formation. This study aimed to examine the level of children's absenteeism, their level of Christian faith knowledge, and the relationship between absenteeism and Christian faith knowledge. A quantitative approach with a correlational design was employed involving 50 children aged 9–14 years, selected through a saturated sampling technique. Data were collected using a 12-item absenteeism questionnaire and a 25-item Christian faith knowledge test. The data were analyzed using descriptive statistics and Pearson's Product-Moment correlation with the assistance of IBM SPSS Statistics 25. The findings indicated that both absenteeism and Christian faith knowledge were at moderate levels. Correlation analysis revealed a very strong and statistically significant negative relationship between the two variables ($r = -0.895$; Sig. = 0.000), with a coefficient of determination of $R^2 = 0.801$. These findings indicate a strong association between absenteeism and Christian faith knowledge but do not establish a causal relationship.

Copyright © 2026 (April Yani Manullang, dkk). All Right Reserved

How to Cite : Manullang, A. Y., Butar-butar, I., & Siregar, N. Hubungan Ketidakhadiran Beribadah Terhadap Tingkat Pengetahuan Iman Kristen Anak Sekolah Minggu HKBP Pabrik Tenun. *In Theos : Jurnal Pendidikan Dan Theologi*, *6*(1), 1–11. https://doi.org/10.56393/intheos.v6i1.4744

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.
Allows readers to read, download, copy, distribute, print, search, or link to the full texts of its articles and allow readers to use them for any other lawful purpose. The journal hold the copyright.

Pendahuluan

Anak merupakan bagian penting dalam kehidupan gereja dan perlu memperoleh pembinaan iman sejak usia dini. Dalam perspektif Pendidikan Agama Kristen (PAK), pengetahuan dasar iman merupakan salah satu dasar kognitif awal dalam proses pembinaan iman anak. Melalui pengetahuan, anak terlebih dahulu mengenal dan memahami pokok-pokok dasar iman Kristen sebelum pengetahuan tersebut diarahkan pada proses penghayatan, pembentukan sikap, dan karakter rohani dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pengetahuan dasar iman Kristen penting diperhatikan sebagai bagian dari proses pendidikan iman, meskipun pengetahuan tidak dapat disamakan dengan keseluruhan pertumbuhan dan kedewasaan iman anak. Pembinaan tersebut penting karena masa anak-anak merupakan tahap awal dalam pembentukan kepercayaan, nilai moral, dan pemahaman mengenai Tuhan yang dapat memengaruhi perkembangan kehidupan rohani pada tahap berikutnya. Pendidikan iman juga perlu dilaksanakan secara berkesinambungan melalui keterlibatan keluarga dan gereja agar anak tidak hanya mengetahui ajaran Kristen secara teoritis, tetapi juga belajar menghayatinya dalam kehidupan sehari-hari. Oleh sebab itu, pembinaan iman anak merupakan bagian integral dari pelayanan gereja dalam mempersiapkan generasi yang mengenal Tuhan dan memiliki dasar kehidupan Kristiani yang kuat (Manalu, 2024; Homrighausen & Enklaar, 2018). Dalam kehidupan bergereja HKBP, pembinaan iman anak juga berkaitan dengan tanggung jawab gereja dan orang tua yang dinyatakan dalam Baptisan Kudus anak. Orang tua dipanggil untuk membimbing anak dalam kehidupan iman, sedangkan gereja memiliki tanggung jawab untuk menyediakan ruang pembelajaran, ibadah, dan pendampingan agar anak dapat bertumbuh dalam pengenalan dan pemahaman iman Kristen. Dengan demikian, pembinaan iman anak merupakan tanggung jawab bersama antara keluarga dan gereja. Sekolah Minggu menjadi salah satu ruang penting bagi pelaksanaan tanggung jawab tersebut karena melalui ibadah, pengajaran Firman Tuhan, doa, dan persekutuan, anak memperoleh kesempatan untuk bertumbuh dalam komunitas iman.

Sekolah Minggu merupakan salah satu bentuk pelayanan gereja yang secara khusus menyediakan ruang pembinaan iman bagi anak-anak. Kegiatan Sekolah Minggu tidak seharusnya hanya dipahami sebagai rutinitas mingguan, tetapi sebagai proses pendidikan iman yang mempertemukan anak dengan Firman Tuhan, doa, pujian, pengajaran, serta persekutuan bersama komunitas gereja. Melalui kegiatan tersebut, anak memperoleh kesempatan untuk belajar memahami ajaran Kristen sesuai dengan tahap perkembangan kognitif, emosional, dan sosialnya. Pelayanan Sekolah Minggu juga berperan dalam membentuk kebiasaan rohani dan memperkuat relasi anak dengan Tuhan serta dengan sesama anggota komunitas iman. Pengajaran yang dilakukan secara teratur dan sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak akan membantu mereka menerima materi iman secara lebih bermakna dan berkesinambungan. Dengan demikian, kontinuitas keterlibatan anak dalam ibadah Sekolah Minggu memiliki relevansi yang kuat terhadap proses pembinaan iman karena kehadiran yang konsisten memberikan kesempatan bagi anak untuk terus mengikuti pembelajaran dan kehidupan persekutuan gereja (Rohayani, 2023; Sitanggang, 2023).

Salah satu aspek yang dibentuk melalui proses pembinaan tersebut adalah pengetahuan dasar iman Kristen. Pengetahuan iman Kristen dalam penelitian ini dipahami sebagai pemahaman anak terhadap pokok-pokok ajaran kekristenan yang bersumber dari Alkitab dan diperoleh melalui proses pembelajaran di keluarga, gereja, maupun lingkungan pendidikan. Cakupan pengetahuan tersebut meliputi pemahaman tentang Allah, Yesus Kristus sebagai Juruselamat, Roh Kudus, Firman Tuhan, doa, dan keselamatan. Pemahaman terhadap unsur-unsur tersebut penting karena membantu anak mengenali dasar keyakinan yang dianut dan memahami makna kehidupan Kristen secara lebih terarah. Namun, pengetahuan iman tidak dapat disamakan dengan keseluruhan iman maupun digunakan sebagai satu-satunya ukuran kedewasaan rohani seseorang. Kedewasaan iman memiliki cakupan yang lebih luas karena melibatkan penghayatan, pembentukan karakter, sikap, tindakan, serta penerapan nilai-nilai Kristen dalam kehidupan sehari-hari. Oleh sebab itu, skor pengetahuan yang tinggi dalam penelitian ini

hanya menunjukkan tingkat penguasaan terhadap aspek kognitif dasar iman dan tidak secara otomatis menunjukkan bahwa seorang anak telah mencapai kedewasaan iman Kristen (Montang & Mansilety, 2022; Rohayani, 2023; Manalu, 2024).

Dalam praktik pelayanan gereja, keterlibatan anak dalam ibadah Sekolah Minggu tidak selalu berlangsung secara teratur. Ketidakhadiran anak dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor yang berasal dari keluarga, pribadi anak, kualitas pelayanan, metode pembelajaran, maupun lingkungan gereja. Peran orang tua menjadi salah satu faktor penting karena orang tua berfungsi sebagai teladan dan pengarah utama dalam membentuk kebiasaan rohani anak. Selain itu, rendahnya motivasi anak dapat membuat mereka lebih mudah memilih aktivitas lain yang dianggap lebih menyenangkan daripada mengikuti ibadah Sekolah Minggu. Metode pembelajaran dan suasana pelayanan juga berpengaruh karena kegiatan yang tidak sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak dapat mengurangi minat mereka untuk terlibat secara aktif. Kondisi lingkungan gereja yang tidak kondusif juga dapat menimbulkan rasa tidak nyaman dan menurunkan keinginan anak untuk mengikuti kegiatan ibadah. Oleh karena itu, ketidakhadiran anak perlu dipahami sebagai persoalan yang kompleks dan tidak dapat dijelaskan hanya melalui satu penyebab tertentu (Rolis et al., 2023; Sumual et al., 2023; Yapen et al., 2024).

Permasalahan tersebut menjadi perhatian dalam konteks pelayanan Sekolah Minggu HKBP Pabrik Tenun. Berdasarkan observasi awal yang dilakukan selama pelaksanaan Pengabdian Kepada Masyarakat dan wawancara dengan pihak yang melayani di gereja, terdapat dinamika kehidupan bergereja yang berlangsung dalam beberapa tahun dan turut bersinggungan dengan keteraturan pelayanan kepada anak-anak Sekolah Minggu. Kondisi tersebut menjadi konteks sosial dan gerejawi yang perlu diperhatikan karena dapat memengaruhi keberlangsungan keterlibatan anak dalam kegiatan pembinaan iman. Dalam penelitian ini, dinamika internal gereja tidak ditempatkan sebagai variabel independen dan tidak dimaksudkan untuk menilai atau menyalahkan pihak tertentu, melainkan dipahami sebagai konteks pelayanan yang perlu direspons secara pastoral. Perhatian utama diarahkan pada kebutuhan anak untuk tetap memperoleh pengajaran Firman Tuhan, doa, persekutuan, dan pendampingan iman secara berkesinambungan. Dengan demikian, persoalan ketidakhadiran anak dipandang sebagai bagian dari tantangan pelayanan yang membutuhkan perhatian bersama dari gereja, guru Sekolah Minggu, dan keluarga (Siregar & Hutapea, 2023).

Penelitian terdahulu yang digunakan dalam skripsi ini telah membahas pembinaan anak Sekolah Minggu dari berbagai sudut pandang. Sitanggang (2023), misalnya, menekankan pentingnya proses pembelajaran dan konsistensi kehadiran anak dalam mendukung perkembangan kognitif, afektif, dan psikomotorik. Rolis et al. (2023) lebih menyoroti peran orang tua sebagai faktor eksternal yang memengaruhi motivasi anak untuk mengikuti Sekolah Minggu, sedangkan penelitian lainnya membahas hambatan kehadiran, metode pembelajaran, serta pendidikan iman bagi anak. Kajian-kajian tersebut memberikan dasar penting mengenai faktor-faktor yang memengaruhi keterlibatan dan perkembangan anak dalam pelayanan Sekolah Minggu. Namun, penelitian sebelumnya cenderung menelaah peran guru, orang tua, metode pembelajaran, atau hambatan kehadiran secara terpisah dan belum secara khusus menguji hubungan empiris antara kontinuitas kehadiran dalam ibadah dengan tingkat pengetahuan dasar iman Kristen. Karena itu, kesenjangan penelitian ini tidak hanya terletak pada lokasi HKBP Pabrik Tenun, tetapi pada kebutuhan untuk memperoleh bukti kuantitatif mengenai keterkaitan dua aspek tersebut dalam konteks gereja lokal. Dari perspektif Teologi Kristen Protestan, kajian ini penting karena keterlibatan anak dalam ibadah berhubungan dengan keberlangsungan proses gereja dalam mewariskan, mengajarkan, dan memelihara pemahaman dasar iman kepada generasi berikutnya.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini diarahkan pada tiga persoalan utama yang berkaitan dengan pembinaan iman anak di Sekolah Minggu HKBP Pabrik Tenun. Pertama, penelitian ini mempertanyakan bagaimana tingkat ketidakhadiran anak dalam mengikuti ibadah Sekolah Minggu. Kedua, penelitian ini mengkaji bagaimana tingkat pengetahuan dasar iman Kristen yang dimiliki anak

Sekolah Minggu. Ketiga, penelitian ini menganalisis apakah terdapat hubungan yang signifikan antara ketidakhadiran anak dalam ibadah dengan pengetahuan dasar iman Kristen. Sejalan dengan rumusan tersebut, tujuan penelitian adalah mengetahui tingkat ketidakhadiran anak, mengetahui tingkat pengetahuan iman Kristen, serta menganalisis hubungan antara kedua variabel tersebut. Penelitian ini tidak dimaksudkan untuk menyatakan bahwa ketidakhadiran merupakan satu-satunya penyebab rendahnya pengetahuan iman, melainkan untuk menguji keterkaitan statistik di antara keduanya dalam konteks pelayanan gereja lokal. Dengan demikian, penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi kajian Pendidikan Agama Kristen sekaligus menjadi bahan refleksi teologis dan pastoral bagi gereja dalam memperkuat keberlangsungan pembinaan iman anak melalui pelayanan Sekolah Minggu.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional untuk menganalisis hubungan antara ketidakhadiran anak dalam beribadah sebagai variabel bebas (X) dan pengetahuan dasar iman Kristen sebagai variabel terikat (Y). Penelitian dilaksanakan di Sekolah Minggu HKBP Pabrik Tenun pada semester genap tahun ajaran 2025/2026. Populasi penelitian terdiri atas seluruh anak Sekolah Minggu berusia 9–14 tahun yang berjumlah 50 orang, dan seluruh anggota populasi dijadikan sampel melalui teknik sampling jenuh. Responden berada pada tahap perkembangan usia sekolah hingga remaja awal dengan karakteristik yang beragam berdasarkan usia, jenis kelamin, dan keteraturan mengikuti ibadah Sekolah Minggu. Keragaman tersebut menjadi konteks penting dalam penelitian karena pembinaan iman anak berlangsung melalui interaksi antara keluarga, gereja, guru Sekolah Minggu, serta pengalaman anak dalam kegiatan pembelajaran iman. Data variabel X dikumpulkan menggunakan angket yang terdiri atas 12 butir pernyataan untuk mengukur tingkat ketidakhadiran anak dalam mengikuti ibadah, sedangkan variabel Y diukur menggunakan tes pilihan ganda yang terdiri atas 25 butir soal mengenai pengetahuan dasar iman Kristen. Tes pengetahuan dasar iman Kristen disusun berdasarkan pokok-pokok materi pembinaan iman yang diterima anak dalam pelayanan Sekolah Minggu, meliputi pengenalan Allah, Yesus Kristus, Roh Kudus, Firman Tuhan, doa, dan keselamatan. Indikator pengetahuan iman Kristen meliputi pemahaman tentang Allah, Yesus Kristus, Roh Kudus, Firman Tuhan, doa, dan keselamatan, sehingga instrumen tetap relevan dengan konteks pembelajaran iman serta tingkat perkembangan responden. Sebelum digunakan, kedua instrumen diuji validitas dan reliabilitasnya untuk memastikan kelayakannya dalam mengukur masing-masing variabel. Uji validitas dilakukan dengan membandingkan nilai koefisien korelasi setiap butir dengan nilai r tabel pada taraf signifikansi 5%; dengan jumlah responden sebanyak 50 orang, diperoleh r tabel sebesar 0,279. Pada variabel ketidakhadiran anak dalam beribadah (X), uji validitas terhadap 12 butir angket menggunakan korelasi Pearson menunjukkan nilai koefisien korelasi berkisar antara 0,349–0,895, sehingga seluruh butir dinyatakan valid karena nilai koefisien lebih besar daripada r tabel 0,279. Sementara itu, uji validitas terhadap 25 butir tes pengetahuan dasar iman Kristen (Y) menggunakan korelasi Point-Biserial menunjukkan koefisien korelasi berkisar antara 0,335–0,653, sehingga seluruh butir dinyatakan valid. Reliabilitas instrumen diuji untuk memastikan konsistensi pengukuran masing-masing variabel sebelum instrumen digunakan dalam pengumpulan data penelitian. Data penelitian selanjutnya dianalisis menggunakan statistik deskriptif dan statistik inferensial, meliputi uji normalitas Kolmogorov–Smirnov, korelasi Product Moment Pearson, uji t, dan koefisien determinasi (R^2). Pengujian hipotesis dilakukan pada taraf signifikansi 0,05, dengan hipotesis alternatif dinyatakan diterima apabila nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05, yang menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara variabel ketidakhadiran anak dalam beribadah dan pengetahuan dasar iman Kristen.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini melibatkan 50 anak Sekolah Minggu HKBP Pabrik Tenun yang berusia 9–14 tahun. Karakteristik responden menunjukkan adanya variasi usia, jenis kelamin, dan tingkat kehadiran dalam

ibadah Sekolah Minggu. Berdasarkan usia, responden terdiri atas 9 anak berusia 9 tahun, 11 anak berusia 10 tahun, 7 anak berusia 11 tahun, 10 anak berusia 12 tahun, 8 anak berusia 13 tahun, dan 5 anak berusia 14 tahun. Berdasarkan jenis kelamin, terdapat 23 anak laki-laki dan 27 anak perempuan. Sementara itu, berdasarkan tingkat kehadiran setiap minggu, sebanyak 17 anak tergolong rutin hadir, 16 anak kadang-kadang hadir, dan 17 anak jarang hadir dalam ibadah Sekolah Minggu. Karakteristik tersebut menunjukkan bahwa responden memiliki latar belakang keterlibatan yang beragam dalam kegiatan pembinaan iman di Sekolah Minggu.

Kategorisasi skor ketidakhadiran anak beribadah disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Kategorisasi skor ketidakhadiran anak beribadah

Kategori	Interval Skor
Rendah	Skor < 20,88
Sedang	20,88 ≤ Skor < 37,76
Tinggi	Skor ≥ 37,76

Berdasarkan Tabel 1, nilai rata-rata ketidakhadiran anak beribadah sebesar 29,32 berada pada kategori sedang karena termasuk dalam rentang 20,88 ≤ skor < 37,76.

Kategorisasi skor pengetahuan iman Kristen disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Kategorisasi skor pengetahuan iman Kristen

Kategori	Interval Skor
Rendah	Skor < 10,24
Sedang	10,24 ≤ Skor < 16,76
Tinggi	Skor ≥ 16,76

Berdasarkan Tabel 2, nilai rata-rata pengetahuan iman Kristen sebesar 13,50 berada pada kategori sedang karena termasuk dalam rentang 10,24 ≤ skor < 16,76.

Karakteristik responden berdasarkan usia dan jenis kelamin disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Karakteristik responden

Karakteristik	Kategori	n
Usia	9 tahun	9
	10 tahun	11
	11 tahun	7
	12 tahun	10
	13 tahun	8
	14 tahun	5
Jenis kelamin	Laki-laki	23
	Perempuan	27

Catatan. n = jumlah responden

Berdasarkan Tabel 3, responden berusia 9–14 tahun, dengan kelompok usia terbanyak adalah 10 tahun, yaitu 11 anak. Berdasarkan jenis kelamin, responden terdiri atas 23 anak laki-laki dan 27 anak perempuan.

Hasil statistik deskriptif kedua variabel penelitian disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Statistik deskriptif variabel penelitian

Variabel	N	Min.	Maks.	Rata-rata	SD	Kategori
Ketidakhadiran anak beribadah (X)	50	15	43	29,32	8,441	Sedang
Pengetahuan iman Kristen (Y)	50	1	24	13,50	6,159	Sedang

Catatan. n = jumlah responden

Berdasarkan Tabel 4, ketidakhadiran anak beribadah memiliki nilai rata-rata 29,32 dengan standar deviasi 8,441. Sementara itu, pengetahuan iman Kristen memiliki nilai rata-rata 13,50 dengan standar deviasi 6,159. Berdasarkan kategorisasi yang digunakan dalam penelitian, kedua variabel berada pada kategori sedang.

Hasil pengujian hubungan antara ketidakhadiran anak beribadah dan pengetahuan iman Kristen disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Hasil uji hubungan dan hipotesis

Analisis	**Nilai**	**Sig.**	**Interpretasi**
Pearson correlation	r = -0,895	0,000	Hubungan negatif sangat kuat
Uji t	t = -13,911	0,000	Signifikan
Koefisien determinasi	R^2 = 0,801	—	80,1% variasi Y terkait secara statistik dengan X

Catatan. Nilai R^2 menunjukkan keterkaitan statistik dalam model penelitian dan tidak membuktikan hubungan sebab-akibat.

Berdasarkan Tabel 5, terdapat hubungan negatif yang sangat kuat dan signifikan antara ketidakhadiran anak beribadah dan pengetahuan iman Kristen. Semakin tinggi skor ketidakhadiran, semakin rendah kecenderungan skor pengetahuan iman Kristen. Karena penelitian menggunakan desain korelasional, hasil tersebut menunjukkan hubungan statistik dan tidak membuktikan hubungan sebab-akibat.

Hasil korelasi Pearson menghasilkan r = -0,895 dengan nilai signifikansi 0,000 (<0,05). Nilai tersebut menunjukkan hubungan negatif yang sangat kuat dan signifikan antara ketidakhadiran anak beribadah dan pengetahuan iman Kristen. Artinya, semakin tinggi skor ketidakhadiran, semakin rendah skor pengetahuan iman Kristen; sebaliknya, semakin rendah ketidakhadiran atau semakin rutin kehadiran, semakin tinggi kecenderungan skor pengetahuan iman Kristen. Hasil penelitian ini juga perlu dipahami dalam kerangka tanggung jawab gereja dan keluarga terhadap pembinaan iman anak. Orang tua memiliki peran penting dalam membentuk kebiasaan rohani dan memberikan dorongan kepada anak untuk terlibat dalam Sekolah Minggu. Keteladanan, perhatian, dan pendampingan orang tua menjadi bagian penting dalam menjaga keterlibatan anak dalam kehidupan iman (Rolis et al., 2023). Oleh karena itu, ketika keteraturan anak dalam mengikuti ibadah Sekolah Minggu mengalami kendala, tanggung jawab pembinaan iman tidak berhenti pada persoalan kehadiran anak di gereja. Keluarga tetap memiliki peran penting dalam mempertahankan kesinambungan pendidikan iman anak di rumah (Sidjabat, 2021). Hasil uji t memperkuat temuan tersebut dengan t = -13,911 dan Sig. = 0,000. Dengan demikian, H_0 ditolak dan H_a diterima. Koefisien determinasi diperoleh sebesar R^2 = 0,801 atau 80,1%. Nilai tersebut menunjukkan bahwa dalam model korelasi penelitian, sekitar 80,1% variasi skor pengetahuan iman Kristen berkaitan secara statistik dengan variasi skor ketidakhadiran anak beribadah, sedangkan 19,9% sisanya berkaitan dengan faktor lain yang tidak dianalisis dalam penelitian ini. Namun, nilai R^2 tersebut tidak dapat ditafsirkan sebagai bukti bahwa ketidakhadiran anak beribadah menyebabkan 80,1% rendahnya pengetahuan iman Kristen. Hal ini karena penelitian menggunakan desain kuantitatif

korelasional, sehingga hasil yang diperoleh menunjukkan hubungan statistik dan tidak membuktikan hubungan sebab-akibat. Dengan demikian, interpretasi R^2 dalam penelitian ini dibatasi pada besarnya keterkaitan statistik dalam model yang dianalisis. Faktor lain yang mungkin berhubungan dengan pengetahuan iman Kristen antara lain peran orang tua, kualitas pembelajaran guru, motivasi belajar, lingkungan pergaulan, serta intensitas pembinaan iman di keluarga. Namun, pembahasan teologis tidak boleh berhenti pada kesimpulan bahwa semakin sering anak tidak hadir, semakin rendah pengetahuan imannya. Temuan ini juga mengarahkan gereja kepada pertanyaan yang lebih mendasar, yaitu: apakah gereja telah menyediakan ruang pembinaan iman yang benar-benar mendukung anak untuk bertumbuh?

Dalam perspektif gereja Kristen Protestan, anak bukan hanya objek pelayanan, melainkan bagian dari persekutuan umat Allah. Oleh sebab itu, persoalan ketidakhadiran anak tidak seharusnya hanya dibebankan kepada anak sebagai individu. Gereja perlu melihat kondisi keluarga, lingkungan sosial, kualitas pelayanan, pendekatan pembelajaran, serta situasi kehidupan bergereja yang dapat memengaruhi kehadiran anak. Kondisi khusus yang terdapat dalam penelitian ini juga perlu menjadi perhatian. Latar belakang penelitian menunjukkan adanya persoalan konflik internal gereja yang berlangsung selama beberapa tahun dan diduga berdampak terhadap kehidupan bergereja sebagian jemaat, termasuk kehadiran anak dalam Sekolah Minggu. Dalam perspektif teologis, kondisi tersebut menunjukkan bahwa kehidupan gereja yang tidak sehat dapat memberikan dampak yang lebih luas terhadap proses pembinaan generasi muda. Anak-anak belajar iman bukan hanya melalui materi yang diajarkan, tetapi juga melalui pengalaman mereka terhadap kehidupan komunitas gereja. Ketika gereja mengajarkan kasih, pengampunan, perdamaian, dan kesatuan, tetapi anak menyaksikan konflik yang tidak terselesaikan, pengalaman tersebut dapat memengaruhi cara mereka memahami kehidupan gereja. Dengan demikian, pembinaan iman anak membutuhkan kesesuaian antara pengajaran dan praktik kehidupan bergereja.

Temuan ini dapat dijelaskan melalui fungsi Sekolah Minggu sebagai ruang pembelajaran dan pembinaan iman yang berlangsung secara bertahap. Anak yang hadir secara rutin memperoleh kesempatan lebih banyak untuk mendengarkan Firman Tuhan, memahami cerita Alkitab, mengulang konsep iman, bertanya, berdiskusi, dan mengalami pembiasaan doa. Penelitian Widiyanto dan Nostry (2021) menunjukkan bahwa strategi pelayanan guru Sekolah Minggu berhubungan kuat dengan pertumbuhan rohani anak. Demikian pula Munthe et al. (2023) menegaskan pentingnya peran guru dalam menumbuhkan iman anak. Karena itu, ketidakhadiran dapat dipahami sebagai berkurangnya kesempatan mengikuti rangkaian pengalaman pembelajaran iman yang saling berkesinambungan. Perlu ditegaskan bahwa pengetahuan dasar iman Kristen yang diukur dalam penelitian ini tidak dapat disamakan secara langsung dengan kedewasaan iman anak. Instrumen penelitian mengukur aspek pengetahuan dasar mengenai Allah, Yesus Kristus, Roh Kudus, Firman Tuhan, doa, dan keselamatan. Pengetahuan tersebut merupakan salah satu bagian dalam proses pembinaan iman, tetapi kedewasaan iman mencakup aspek yang lebih luas, seperti penghayatan, sikap, karakter, perilaku, dan penerapan nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, skor pengetahuan yang lebih tinggi tidak secara otomatis menunjukkan bahwa seorang anak memiliki kedewasaan iman yang lebih tinggi. Dari sisi pedagogis, hasil penelitian juga mendukung pentingnya pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik anak. Stevanus dan Yulianingsih (2021) menjelaskan bahwa strategi pembelajaran perlu disesuaikan dengan keadaan dan karakteristik peserta didik agar materi dapat diserap dengan baik. Darmawan dan Priskila (2020) menunjukkan bahwa storytelling dapat digunakan untuk menyampaikan kisah Alkitab kepada anak Sekolah Minggu, sedangkan Darmawan dan Kristanti (2020) menunjukkan manfaat pendekatan visual dalam pembelajaran Sekolah Minggu. Dengan demikian, peningkatan kehadiran sebaiknya diikuti dengan peningkatan kualitas pengalaman belajar agar kesempatan hadir benar-benar menghasilkan pembelajaran iman yang bermakna. Dalam konteks anak yang telah mengalami ketidakhadiran, guru Sekolah Minggu juga perlu menyediakan strategi untuk membantu mengejar materi yang terlewat. Salah satu bentuknya adalah modul belajar mandiri sederhana yang

memuat pokok materi, ayat Alkitab, cerita singkat, pertanyaan pemahaman, dan aktivitas refleksi yang sesuai dengan usia anak. Modul tersebut dapat diberikan kepada anak yang tidak mengikuti ibadah sehingga proses pembelajaran tetap memiliki kesinambungan. Selain itu, media visual seperti gambar, ilustrasi cerita Alkitab, kartu ayat, poster, komik Alkitab, atau bahan audiovisual dapat digunakan untuk membantu anak memahami kembali materi yang belum diterima. Strategi tersebut dapat dipadukan dengan kegiatan remedial melalui kelompok kecil, kuis Alkitab, tanya jawab, atau pengulangan materi inti. Dengan demikian, pelayanan Sekolah Minggu tidak hanya berfokus pada peningkatan kehadiran, tetapi juga menyediakan kesempatan pemulihan pembelajaran bagi anak yang sebelumnya tidak hadir. Dalam konteks pelayanan HKBP, pembinaan iman anak merupakan bagian dari tugas gereja dalam mendidik jemaat menjadi murid Kristus. Hal ini juga sejalan dengan pembahasan dalam skripsi mengenai pelayanan gereja lokal yang menempatkan pembinaan iman anak sebagai bagian penting dari kehidupan bergereja (Siahaan et al., 2023). Karena itu, ketika terjadi kendala dalam pelayanan, gereja perlu tetap memberikan perhatian terhadap kebutuhan anak untuk memperoleh pengajaran Firman Tuhan, doa, persekutuan, dan pendampingan iman. Peran Parartaon, Guru Huria, dan Sintua menjadi penting dalam situasi tersebut. Para pelayan gereja dapat menjalankan pendampingan pastoral melalui perhatian kepada keluarga, komunikasi dengan orang tua, dan koordinasi dengan guru Sekolah Minggu. Komunikasi yang baik menjadi salah satu unsur penting dalam menghadapi persoalan dan membangun penyelesaian konflik dalam kehidupan jemaat (Siahaan & Lumban Gaol, 2023).

Upaya pemulihan pembelajaran juga perlu melibatkan keluarga. Orang tua dapat membantu anak membaca kembali materi yang diberikan guru, mendampingi pembacaan Alkitab, mengajak anak mendiskusikan isi pelajaran, serta berkomunikasi dengan guru mengenai materi yang belum diikuti. Pendampingan tersebut dapat membantu menjaga kesinambungan pembelajaran iman ketika anak tidak dapat hadir secara langsung. Dengan demikian, proses pembinaan tidak sepenuhnya bergantung pada pertemuan tatap muka di Sekolah Minggu, tetapi diperkuat melalui keterlibatan keluarga. Temuan penelitian juga konsisten dengan penelitian Banga et al. (2023) yang menunjukkan bahwa peran orang tua dan gereja berpengaruh terhadap motivasi anak mengikuti pembelajaran Sekolah Minggu. Rolis et al. (2023) menekankan bahwa dukungan orang tua menjadi unsur penting dalam menjaga motivasi anak. Penelitian Panjaitan dan Fransisco (2024) juga menempatkan guru Sekolah Minggu sebagai figur penting dalam membentuk perilaku dan disiplin rohani anak. Dengan demikian, persoalan ketidakhadiran perlu ditangani melalui kerja sama antara gereja, guru Sekolah Minggu, dan keluarga. Dalam konteks penelitian ini, konflik internal gereja menjadi latar sosial yang relevan untuk memahami persoalan pelayanan, tetapi tidak diuji sebagai variabel independen. Pembedaan ini penting agar kesimpulan penelitian tetap sesuai dengan desain dan data yang dianalisis. Penelitian hanya membuktikan adanya hubungan statistik antara ketidakhadiran anak beribadah dan pengetahuan iman Kristen. Secara teologis-eklesiologis, gereja juga perlu dipahami sebagai ruang aman bagi pertumbuhan anak. Anak tidak seharusnya menjadi pihak yang menerima atau memikul konflik yang terjadi di antara orang dewasa dalam kehidupan gereja. Sebaliknya, gereja harus menjadi tempat di mana anak diterima, didampingi, memperoleh pengajaran Firman Tuhan, dan mengalami persekutuan yang membangun. Pembinaan anak Sekolah Minggu perlu diarahkan pada pertumbuhan iman yang mencakup pengetahuan, karakter, dan kehidupan rohani anak (Siregar, 2024; Sitanggang, 2023). Dalam konteks HKBP Pabrik Tenun, prinsip tersebut menjadi penting karena dinamika internal gereja tidak ditempatkan sebagai variabel yang diuji dalam penelitian, tetapi sebagai konteks sosial dan gerejawi. Oleh karena itu, anak perlu dilindungi dari dampak konflik orang dewasa dan tetap diberikan ruang untuk beribadah serta belajar dalam suasana yang damai. Gereja dapat mewujudkan hal tersebut melalui komunikasi antara Parartaon, Guru Huria, Sintua, guru Sekolah Minggu, dan orang tua, kunjungan pastoral kepada keluarga, serta penguatan kegiatan Sekolah Minggu yang ramah dan mendukung anak. Komunikasi efektif juga penting dalam penyelesaian persoalan jemaat dan pembangunan kehidupan gereja yang lebih baik (Siahaan & Lumban Gaol, 2023). Dengan demikian, rekomendasi praktis yang

dapat ditarik adalah memperkuat kontinuitas pelayanan anak, memperbaiki kualitas pembelajaran, membangun komunikasi dengan orang tua, dan menciptakan lingkungan gereja yang mendukung anak untuk kembali mengikuti ibadah secara rutin.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai hubungan ketidakhadiran anak dalam beribadah dengan pengetahuan iman Kristen pada anak Sekolah Minggu HKBP Pabrik Tenun, dapat disimpulkan bahwa tingkat ketidakhadiran anak dalam beribadah berada pada kategori sedang dengan nilai rata-rata 29,32, demikian pula tingkat pengetahuan iman Kristen berada pada kategori sedang dengan nilai rata-rata 13,50. Hasil analisis korelasi Pearson menunjukkan adanya hubungan negatif yang sangat kuat dan signifikan antara ketidakhadiran anak dalam beribadah dan pengetahuan iman Kristen, dengan nilai koefisien korelasi sebesar $r = -0{,}895$ dan signifikansi $0{,}000 < 0{,}05$. Temuan tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat ketidakhadiran anak dalam beribadah, semakin rendah kecenderungan skor pengetahuan iman Kristennya, sedangkan keteraturan mengikuti ibadah berkaitan dengan skor pengetahuan iman Kristen yang lebih tinggi. Nilai koefisien determinasi sebesar $R^2 = 0{,}801$ menunjukkan bahwa 80,1% variasi skor pengetahuan iman Kristen secara statistik berkaitan dengan variasi ketidakhadiran dalam model korelasional yang digunakan, sedangkan 19,9% lainnya berkaitan dengan faktor-faktor lain yang tidak dianalisis dalam penelitian ini. Meskipun demikian, hasil tersebut tidak dapat ditafsirkan sebagai hubungan sebab-akibat karena penelitian menggunakan desain korelasional. Temuan penelitian menunjukkan pentingnya kesinambungan kehadiran anak dalam kegiatan Sekolah Minggu sebagai bagian dari proses pembelajaran dan pembinaan iman melalui Firman Tuhan, doa, persekutuan, dan pengalaman belajar yang sesuai dengan perkembangan anak. Oleh karena itu, pimpinan jemaat, guru Sekolah Minggu, dan orang tua perlu membangun kerja sama yang berkelanjutan untuk menciptakan lingkungan pembinaan iman yang aman, mendukung, dan berpusat pada Kristus. Pimpinan jemaat dapat memperkuat perhatian pastoral terhadap anak dan menyediakan lingkungan ibadah yang kondusif, guru Sekolah Minggu dapat mengembangkan pembelajaran yang sesuai dengan usia dan kebutuhan anak serta memperkuat komunikasi dengan orang tua, sedangkan orang tua dapat mendukung pembinaan iman melalui doa, pembacaan Firman Tuhan, keteladanan, dan pendampingan agar anak mengikuti kegiatan Sekolah Minggu secara lebih teratur. Penelitian selanjutnya dapat menggunakan pendekatan eksperimen untuk menguji efektivitas strategi pembelajaran atau program pendampingan tertentu, seperti modul belajar mandiri, media visual dan audiovisual, maupun program pembelajaran remedial bagi anak yang mengalami ketidakhadiran. Pendekatan kualitatif juga dapat digunakan untuk menggali secara lebih mendalam pengalaman anak, orang tua, dan guru Sekolah Minggu mengenai faktor-faktor yang berkaitan dengan ketidakhadiran dan proses pembinaan iman. Selain itu, penelitian berikutnya dapat mempertimbangkan variabel lain, seperti dukungan keluarga, motivasi mengikuti Sekolah Minggu, kualitas pembelajaran, lingkungan pertemanan, dan keterlibatan gerejawi, sehingga diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai pembinaan iman anak Sekolah Minggu.

Referensi

Banga, B. S., Roragabar, Y. I., & Sarwuna, A. (2023). Hambatan anak mengikuti pembelajaran di Sekolah Minggu pada Gereja Kristen Indonesia Klasis Sentani. *Visio Dei: Jurnal Teologi Kristen, 5*(2), 106–116. https://doi.org/10.35909/visiodei.v5i2.454

Bessie, B. G. W., & Luji, D. S. (2025). Membangun kerukunan di tengah perbedaan: Praktik resolusi konflik di tengah gereja. *Sukacita: Jurnal Pendidikan Iman Kristen, 2*(3), 8–24. https://doi.org/10.61132/sukacita.v2i3.969

Butarbutar, I., Rantung, D. A., & Naibaho, L. (2022). Pendidikan perdamaian dalam perspektif pendidikan agama Kristen sebagai upaya meminimalisasi konflik dan kekerasan antar mahasiswa di Universitas HKBP Nommensen Medan. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK), 4*(6), 6962–6972. https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i6.9416

Kamagi, K. S., & Telaumbanua, I. S. (2022). Manajemen konflik berdasarkan Kisah Para Rasul 15:35–41 dan implikasinya bagi gereja masa kini. *DA'AT: Jurnal Teologi Kristen, 3*(1), 62–75. https://doi.org/10.51667/djtk.v3i1.686

Lenaini, I. (2021). Teknik pengambilan sampel purposive dan snowball sampling. *Historis: Jurnal Kajian, Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Sejarah, 6*(1), 33–39. https://doi.org/10.31764/historis.v6i1.4075

Manalu, M. F. J. (2024). Faith growing in action: Implications of John Locke's tabula rasa concept and ecological education for HKBP Sunday School children. *Religi: Jurnal Studi Agama-Agama, 20*(1), 87–102. https://doi.org/10.14421/rejusta.v20i1.5356

Mariangga, O. (2025). Peran guru Sekolah Minggu untuk pengenalan dan pertumbuhan iman anak Sekolah Minggu. *REI MAI: Jurnal Ilmu Teologi dan Pendidikan Kristen, 3*(1), 72–81. https://doi.org/10.69748/jrm.v3i1.220

Mauwilik, S. S., Susanto, D., & Gaspersz, S. (2025). The pastoral role in developing youth participation in the GMIH Eben Haezer Tuguis Congregation, South Loloda Region. *ARUMBAE: Jurnal Ilmiah Teologi dan Studi Agama, 7*(2). https://doi.org/10.37429/arumbae.v7i2.1669

Mawardi, M. (2019). Rambu-rambu penyusunan skala sikap model Likert untuk mengukur sikap siswa. *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, 9*(3), 292–304. https://doi.org/10.24246/j.js.2019.v9.i3.p292-304

Montang, R. D., & Mansilety, K. L. (2022). Pengaruh pemahaman Allah Tritunggal terhadap kualitas iman. *EIRENE: Jurnal Ilmiah Teologi, 7*(2), 582–602. https://doi.org/10.56942/ejit.v7i2.60

Putra, J. S., Hutabarat, C., & Budiyanto, H. (2023). Kepemimpinan pastoral dalam mengelola konflik jemaat di gereja lokal berdasarkan Markus 10:41–45. *RERUM: Journal of Biblical Practice, 2*(2), 89–107. https://doi.org/10.55076/rerum.v2i2.144

Rajagukguk, J. (2022). Penguatan kelembagaan organisasi HKBP berbasis sentralisasi keuangan. *Jurnal Ilmu Sosial dan Politik, 2*(1), 11–18. https://doi.org/10.51622/jispol.v2i1.733

Rohayani, H. (2023). Model mengajarkan cerita Alkitab kepada anak Sekolah Minggu usia 6–9 tahun. *CHARISTHEO: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen, 2*(2), 112–125. https://doi.org/10.54592/jct.v2i2.30

Rolis, H. R. A., Tabun, M. Y., Pasaribu, E. Y., & Siahaan, R. J. (2023). Peran orang tua dalam meningkatkan motivasi anak untuk Sekolah Minggu di era Society 5.0. *Vox Dei: Jurnal Teologi dan Pastoral, 4*(1), 126–156. https://doi.org/10.46408/vxd.v4i1.258

Salma, R. K., Hamzah, F., Nada, H. T., & Hidayat, M. (2025). Strategi pemulihan kondisi anak pasca konflik di lingkungan sekolah. *TERAPUTIK: Jurnal Bimbingan dan Konseling, 8*(3). https://doi.org/10.26539/teraputik.833663

Sihotang, E. (2021). Misi dan diakonia dalam gereja. *Jurnal Diakonia, 1*(2), 64–74. https://doi.org/10.55199/jd.v1i2.41

Sitanggang, S. (2023). Proses pembelajaran anak Sekolah Minggu: Suatu telaah di lingkungan gereja HKBP. *Jurnal Diakonia, 1*(1). https://doi.org/10.55199/jd.v1i1.22

Sitepu, N., & Hasugian, J. W. (2023). Model manajemen konflik TKI (Thomas-Kilmann Conflict Mode Instrument) dan aplikasinya dalam kepemimpinan pastoral. *HARVESTER: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen, 8*(2). https://doi.org/10.52104/harvester.v8i2.136

Sumual, F. J. N., Pasolang, E., & Widjaja, R. (2023). Metode picture and picture dalam meningkatkan antusiasme anak Sekolah Minggu dalam mendengarkan firman Tuhan. *TELEIOS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen, 3*(1), 11–21. https://doi.org/10.53674/teleios.v3i1.57

Suriani, T., & Hakh, I. (2025). Manajemen konflik Sekolah Minggu usia 0–15 tahun menurut teori perkembangan kognitif Jean Piaget. *Jurnal Shanan, 9*(1), 46–70. https://doi.org/10.33541/shanan.v9i1.6748

Syahroni, M. I. (2022). Prosedur penelitian kuantitatif. *eJurnal Al Musthafa, 2*(3), 43–56. https://doi.org/10.62552/ejam.v2i3.50

Tjandraputra, E. N., Rantung, D. A., Naibaho, L., & Boiliu, N. I. (2023). Manajemen pendidikan agama Kristen dalam konflik di gereja dan keluarga. *Regula Fidei: Jurnal Pendidikan Agama Kristen, 8*(2), 93–107. https://doi.org/10.33541/rfidei.v8i2.196

Wara, S. S. M., Adziima, A. F., Nasrudin, M., & Pratama, A. R. (2025). Evaluasi kinerja uji normalitas pada ragam distribusi dan ukuran sampel. *Jurnal Diferensial, 7*(2), 172–183. https://doi.org/10.35508/jd.v7i2.24042

Zai, E. T., Hutasoit, P., & Silalahi, J. N. (2022). Korelasi pemahaman doktrin Allah Tritunggal dengan kedewasaan iman. *Veritas Lux Mea: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen, 4*(1), 83–96. https://doi.org/10.59177/veritas.v4i1.110